

KANA BEDAI MANTUAH ASAM: SUNTINGAN TEKS, TERJEMAHAN, DAN ANALISIS STRUKTUR

Sri Astuti, Chairil Effendy, Christanto Syam
Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Tanjungpura,
Pontianak
Email: ngahtuti@yahoo.com

Abstrak: *Kana Bedai Mantuah Asam*: Suntingan Teks, Terjemahan, dan Analisis Struktur. Penelitian ini bertujuan mendokumentasikan serta menyunting teks *kana*, menerjemahkan dan memberi catatan agar dapat dipahami oleh kalangan yang lebih luas, dan mendeskripsikan struktur *kana*. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur bahasa *kana* terdapat banyak epithet dan paralelisme. Struktur naratif *kana*, ditemukan lima unsur narasi cerita, yaitu Bedai sebagai *divine being*, Bedai sebagai suami Kumang, Bedai sebagai pribadi yang berkarakter pemberani, Bedai sebagai pahlawan dan pemimpin, dan Bedai menikahi Kumang Tanan Remayan. Amanat yang disampaikan dalam *kana Bedai Mantuah Asam* adalah bersyukur atas semua anugerah yang Tuhan Berikan. Dengan bersyukur, hidup manusia menjadi lebih bermakna dan lebih bahagia. Hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA dengan standar kompetensi yaitu mendengarkan. Kompetensi dasar 13. Memahami cerita rakyat yang dituturkan.

Kata kunci: *kana*, suntingan teks, terjemahan, struktur.

Abstract: *Kana Bedai Mantuah Asam*: Text Editing, Translation, and Structure Analysis. This study aims to file the documentation as well as edit *kana* texts, translate the texts, give notes, and study *kana* structure in order that it can be understood by a wider scope of audience. The method used in this study was descriptive method with a qualitative research. The research results showed that in *kana* language structure there is a lot of epithet and parallelism. Based on *kana*'s narrative structure, there are five components in the story narration; Bedai as the divine being; Bedai as the Kumang husband; Bedai as a character with daredevil personality; Bedai as a hero and a leader; and Bedai who married Kumang Tanan Remayan. The message delivered in *kana Bedai Mantuah Asam* is that people should be grateful for what God has given to us. Being grateful, people's life would be more meaningful and happier. The result of this research can be implemented in literature lesson for Language and Indonesian Literature subject in SMA with the standar competence listening. Basic kompetensi 13. Understanding of oral literature.

Keywords: *kana*, text editing, translation, structure.

Sebagian besar sastra Nusantara berbentuk sastra lisan. Banyak sastra lisan tersebut yang belum didokumentasikan, salah satunya adalah sastra lisan yang terdapat pada masyarakat Dayak Desa. Sejauh data yang ada, belum banyak yang melakukan penelitian tentang sastra lisan masyarakat Dayak Desa. Jika kondisi ini dibiarkan berlanjut, kebiasaan tersebut di atas terancam punah.

Tradisi bercerita di hadapan khalayak ramai merupakan bentuk hiburan terbesar di sebagian besar wilayah Nusantara. Suku Dayak Desa, misalnya mengenal *kanuak* dan *kana*. *Kanuak* dan *kana* adalah bentuk sastra yang didengarkan oleh penutur di hadapan pendengar. *Kanuak* merupakan bentuk cerita yang menggunakan bahasa sehari-hari dan menceritakan tentang kehidupan. Tokoh dalam *kanuak* adalah manusia ataupun binatang. Penutur *kanuak* tidak membutuhkan keahlian khusus dalam bercerita.

Kana adalah bentuk sastra yang juga diceritakan di hadapan orang. Perbedaannya dengan *kanuak* adalah kalau *kanuak* menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, sedangkan *kana* menggunakan bahasa Dayak Desa yang puitis atau bahasa yang distilisasi sehingga tampak sebagai bahasa yang khas. Tokoh-tokoh dalam *kana* adalah tokoh kayangan. Gaya bercerita berbeda dari jenis sastra lisan Dayak Desa yang lainnya. *Kana* diceritakan dengan cara dinyanyikan.

Berdasarkan data yang ada, belum ada penelitian tentang *kana* dari sudut pandang manapun. Untuk meneliti *kana* yang hidup dalam tradisi lisan, maka pangkal pertama adalah menyajikan teksnya dalam bentuk tulisan.

Penyuntingan teks adalah langkah untuk mengubah data lisan ke bentuk tulis. Data lisan belum dapat dioleh sebelum ditranskrip ke bentuk tertulis. Penyuntingan teks khususnya teks-teks lisan, harus dapat dipertanggungjawabkan. Suntingan yang dihasilkan harus mempertahankan keaslian bentuk teks lisan tersebut. Wellek & Warren (1989:60) mengemukakan bahwa di bidang sastra lisan “Kecerdikkan dan keahlian diperlukan untuk membujuk penyanyi atau pendongeng berbakat untuk menunjukkan kebolehan.

Penyuntingan adalah kerja yang rumit serta melibatkan interpretasi. Dalam menyiapkan teks naskah, editing memiliki permasalahan tersendiri. Dalam penyuntingan teks sebaiknya kita tetap berpegang pada naskah pengarang yang ada dan jangan berusaha merekonstruksikan suatu versi asli. Oleh sebab itu, penyuntingan teks lisan, harus dilakukan dengan teliti dan cermat.

Setelah dilakukan penyuntingan teks, perlu dilakukan penerjemahan. Penerjemahan dimaksudkan membantu orang lain yang tidak memahami. Dengan adanya penerjemahan terhadap teks *kana* yang telah disunting, *kana* dapat dipahami oleh orang yang berbahasa Indonesia. Dalam menerjemahkan teks ke bahasa yang dituju membutuhkan kecermatan. Terjemahan teks tidak sekedar formalitas, melainkan membantu analisis data. Terjemahan akan menentukan pemaknaan teks.

Pendidikan kebudayaan sangat penting diajarkan, baik pendidikan formal maupun non-formal. Setiap individu hidup tak terpisahkan oleh lingkungannya dan bertindak sesuai kaidah-kaidah budayanya. Jika seseorang tidak dikenalkan pada kebudayaan, ia tercabut dari akar budayanya dan pada akhirnya mereka tidak mengenal budayanya dengan baik sehingga ia menjadi orang “asing” dalam lingkungan budayanya. Selain menjadi orang asing, ia akan menjadi orang yang

tidak menyukai budayanya. Oleh sebab itu *kana* serta jenis sastra lisan yang lain sangat penting untuk dilestarikan dan dikenalkan kepada generasi muda.

Permadi (*online:T.T*), dengan mengikuti teori J.J Rass, mengemukakan beberapa metode yang digunakan dalam penyuntingan teks. Ada dua jenis naskah, yaitu naskah jamak dan naskah tunggal. Penyuntingan naskah tunggal menggunakan dua metode, yaitu edisi diplomatik dan edisi standar. Edisi diplomatik digunakan untuk menyunting naskah yang dianggap suci, sedangkan edisi standar digunakan untuk naskah yang dianggap sebagai cerita biasa, bukan cerita yang dianggap suci atau penting dari sudut pandang agama. Edisi diplomatik yaitu penerbitan naskah setelah teliti-telitinya tanpa mengadakan perubahan. Edisi diplomatik adalah edisi yang paling murni tanpa perubahan dari editor. Naskah disajikan apa adanya. Metode dengan edisi standar yaitu menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakejaan. Ejaan yang digunakan disesuaikan dengan ejaan yang berlaku.

Dapat disimpulkan bahwa metode penyuntingan naskah dengan edisi standar adalah suntingan yang dilakukan dengan campur tangan dari penyunting berdasarkan pengetahuannya, serta akal sehat serta mengikuti ejaan yang baku. Suntingan yang dihasilkan bersih dan mudah dipahami oleh kalangan yang lebih luas. Meskipun ada campur tangan dari penyunting, hasil suntingan tetap mendekati bentuk aslinya.

Dalam penerjemahan seperti yang dikemukakan oleh Teeuw (2003:178), terjemahan dapat dipandang sebagai bentuk resepsi yang sekaligus dapat diartikan sebagai kreasi, dan memainkan peran yang sangat penting sebagai inovasi dan merupakan tahap esensial dalam penerimaan norma-norma baru. Hal ini menurut Teeuw sangat diperlukan untuk sastra Indonesia, baik klasik maupun modern, sebagai bahan dasar untuk sejarah sastra yang modern, sekaligus sebagai jembatan bagi pembaca untuk memahami dan menilai secara lebih adekuat hasil terjemahan yang memainkan peran yang demikian penting dalam sastra Indonesia.

Salah satu kesulitan umum dalam penerjemahan seperti yang dikemukakan Taum (2011:245), adalah menemukan makna kata yang bersinonim. Seperti menerjemahkan bahasa daerah ke bahasa Indonesia misalnya, karena bahasa Indonesia tidak memiliki struktur dan perangkat ritual yang sepadan dengan bahasa-bahasa daerah.

Dalam penciptaan sastra lisan, seperti yang dikemukakan oleh Perry yang diikuti oleh muridnya yaitu Lord, formula yang siap pakai menjadi modal dalam penciptaannya. Seperti yang dikemukakan oleh Teeuw (2003:243), menurut Lord pemanfaatan *epitheton* dalam karya epos Homeros, yang ternyata dapat dimanfaatkan langsung dalam matra tertentu. *Epitheton* adalah semacam kata sifat, atau klausa yang berfungsi kata sifat, yang memerikan ciri khusus seorang atau suatu benda, keadaan dan lain-lain. Misalnya *Odysseus* biasanya disebut *polutas* atau *polumetis* yang banyak menderita atau yang banyak akalnya.

Unsur penting dalam puisi lisan seperti yang diungkapkan oleh Finnegan adalah pengulangan persamaan bunyi. Aturan kombinasi bunyi atau rima pada setiap daerah berbeda-beda. Setiap budaya memiliki pola rima yang berbeda-beda. Rima yang dianggap indah di suatu daerah belum tentu dianggap indah di daerah lain. Pola rima ditentukan oleh faktor budaya setiap daerah.

It is a tempting idea: it provides an apparently universal scientific basis for what would otherwise be an elusive phenomenon, and helps to give meaning to a nearly universal property of literature. But it is difficult to accept this rather simple theory. First, and foremost, it explains 'literature' away in terms of the kind of biological reduction that any serious student will find merely irrelevant. More directly, if it is taken as an 'explanation' of literature it does not easily fit the facts. For the concept of 'rhythm' is not a physical but a cultural and relative one. What seems like pleasing or uplifting rhythm to one group is nothing of the sort to another. Hence the common disagreement between generations in Western Europe about what is 'really' rhythmic, or the way a beginner has to learn to feel the — to the initiate — wildly exciting or stirring rhythm of the dochmiac metre in classical Greek tragedy, or the uplifting dynamic stress, with its overtones of nobility and eulogy, of Zulu panegyric poetry. In other words cultural factors help to determine what is appreciated as 'rhythmic' in any given group or periode: it is not purely physical (Finnegan, 1977, p. 91)

Ada tiga prinsip utama dalam ritme puisi, baik tertulis maupun secara lisan, yaitu isi, penekanan dan suku kata. Misalnya pada puisi Inggris, yaitu Beowulf didasarkan pada penekanan, di Eropa didasarkan pada penekanan dan kuantitas, seangkan di Timur seperti puisi Jepang, lagu Toda, Melayu dan ayat Bali, dan banyak dalam puisi Cina, Mongolia dan Korea, bahasa Semit pada umumnya adalah suku kata. Seperti yang dikemukakan Edmonson yang dikutip oleh Finnegan berikut ini.

In other cases, rhythm can be analysed in more precise metrical terms. There are many combinations and variations possible, but the three basic principles — common to both written and unwritten literature — are quantity, stress and syllable. The Homeric hexameter is a metre based on quantity — like other classical poetry — while early English poetry like Beowulf is based on stress (in this case allied to alliteration); stress and quantity metres are a characteristic feature of many European literatures. In the east, by contrast, syllable counting is a common basis for metrical forms. One finds it, for instance, in Japanese court poetry, Toda songs, Malay and Balinese verse, and in much of the poetry of China, Mongolia and Korea; Semitic languages in general are also hospitable to syllabic verse. But there is no complete fit between type of metre on the one hand and language group or geographical area on the other. Many languages have a history of changing metrical form; there can also be variations within a geographical area: the Ainu of Japan rely on stress rather than the syllabic metres of poetry in Japanese, and among Russian epic poems the Kazakh is syllabic while the Ob Ugrian relies on a strict metre based on stress (Finnegan, 1977, P. 93)

Paralelisme adalah perangkat lain struktural penting dalam puisi lisan. Pada dasarnya terdiri dari jenis pengulangan (biasanya pola biner) di mana salah satu unsur berubah, yang lain biasanya frame sintaksis itu sendiri tetap konstan.

Ada beberapa aspek yang dikemukakan oleh Lord (1976) dalam penciptaan sastra lisan yaitu formula dan ungkapan formulaik, tema-tema siap pakai, dan pewarisan. Misalnya dalam karya Homerus yang ditelitinya pemanfaatan persediaan formula sangat menonjol, seperti penggunaan *epithets* terutama pada puisi di Yugoslavia. *Epithets* tersebut sebagai formula yang siap pakai.

The most stable formulas will be those for the most common ideas of the poetry. They will express the name of the actors, the main actions, time and place. Thus in the line, Vino piye Kraljevicu Marko. "kraljevic Marko is drinking wine. Kraljevicu Marko presents the hero in a complete second-half-line formula. Kraljevic, properly a title king son" or "prince" is treated as a patronymic. In another line, "Sultan" make it possible to name Selim in a four-syllable initial formula. The young singer learns that patronymics, titles, and indications of city of origin, for example, od Orasca Tale, "Tale of Orasac," are of great use in naming his heroes. Epithets are not so frequent in this tradition because the shortness of the line does not present a need for them that cannot be fulfilled by title or patronymic. They come into usage either when there is no title or because the make-up of the line does not allow a long patronymic, or when the singer wishes to express the actor in a whole line, frequently a vocative, as in Sultan Selim, os svijeta sunce, "O Sultan Selim, light [sun] of the word" (Lord, 1976, P. 34)

Formula adalah sekelompok kata yang secara teratur dimanfaatkan untuk mengungkapkan ide pokok. Setiap kali penutur bercerita, ia selalu menggunakan formula tersebut. Ungkapan-ungkapan ini biasanya diingat penutur sehingga kelompok formula tersebut siap digunakan.

Menurut Aristoteles (Teeuw, 2003:100), struktur karya sastra berupa tragedi, khususnya dalam pasal-pasal mengenai plot. Menurut pandangan Aristoteles, efek tragedi dihasilkan oleh aksi plotnya, dan untuk menghasilkan efek yang baik, plot harus mempunyai *wholeness* (keseluruhan); untuk itu harus dipenuhi syarat utama yaitu *order*, *amplitude*, atau *complexity*, *unity*, dan *connection*. *Order* berarti urutan dan aturan: urutan harus teratur, harus menunjukkan konsekuensi dan koistensi yang masuk akal; terutama harus ada awal, pertengahan dan akhir yang tidak sembarangan. *Amplitude* berarti bahwa luasnya ruang lingkup dan kompleksitas karya harus cukup untuk memungkinkan perkembangan peristiwa yang masuk akal ataupun yang harus ada untuk menghasilkan peredaran dari nasib baik ke nasib buruk atau sebaliknya. *Unity* berarti semua unsur dalam plot harus ada, dan tidak bisa bertukar tempat tanpa mengacaukan ataupun membina keseluruhan. *Connection* atau *coherence* berarti bahwa sastrawan tidak harus bertugas untuk menyebutkan hal-hal yang sesungguhnya terjadi, melainkan hal-hal yang mungkin atau harus terjadi dalam rangka keseluruhan plot itu. Keteraturan susunan plot yang masuk akal, ruang lingkup yang cukup luas, kesatuan dan keterkaitan plot adalah syarat utama khususnya untuk tragedi, seperti yang dikemukakan oleh Aristoteles.

Struktur sastra lisan menurut asumsi Aristoteles yang dikutip oleh Martin (1986:107) adalah satu rangkaian plot. Dalam proses narasi sastra lisan, ada interaksi yang sangat erat antara penutur dan penonton atau pendengar. Jika sastra

lisan sudah dibukukan interaksi antara penutur atau pendongeng dengan pembaca menjadi kurang kompleks. Maka penulis cerita harus memberikan informasi dengan sangat cermat agar bisa dinikmati oleh pembaca.

Such was Aristotle's assumption: the essence of the story can remain constant despite changes in the medium (print, dramatic presentation) or manner (direct quotation, summary) of representation. Plot analysis is the comparative anatomy of narrative theory: it shows us the structure features shared by similar stories. Perhaps we study the skeleton because that is all that remains when oral tales are printed in a book. What is lost is the complexity of the teller interaction with the audience, which anthropologists have only recently started to restore. The living creatures we know—narrative created and disseminated through writing—are preserved on the page, and they require a different kind of study, one that can show how their movement springs from our ways of reading them (Martin, 1986, p. 107).

Bentuk penokohan yang paling sederhana menurut Wellek & Warren (1989:287), adalah pemberian nama. Setiap “sebutan” adalah sejenis cara memberikan kepribadian, menghidupkan. Dalam *kana*, latar tempat dan tokoh dalam *kana*, dinarasikan dengan cara menyebut gelar sesuai dengan karakternya masing-masing.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah yang memberi objek penelitian berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga data dihasilkan sifatnya seperti potret yaitu paparan seperti adanya.

Metode deskripsi adalah suatu metode dalam penelitian status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Penelitian ini akan menggambarkan fenomena-fenomena yang terdapat dalam *kana*, secara alamiah, seperti adanya. Penelitian ini memaparkan atau menjelaskan unsur-unsur yang berkaitan dengan *kana*.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dieksplorasi dan diperdalam dari suatu fenomena sosial atau suatu lingkungan sosial yang terdiri atas pelaku, kejadian, tempat dan waktu (Satori & Komariah, 2012:22). Dalam penelitian ini akan dilakukan interaktif dengan informan secara langsung untuk mengetahui fenomena yang terjadi dalam *kana*. Penelitian kualitatif ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang dimanati.

Suku Dayak Desa tersebar di beberapa daerah di Kabupaten Sintang. Mengingat keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya yang diperlukan, penulis terfokus pada satu lokasi penelitian, yaitu di Desa Umin, Kecamatan Dedai, Kabupaten Sintang, sekitar 45 km dari kota Sintang. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah *kana* yang dituturkan oleh informan. Data sekunder dalam penelitian ini adalah *kana* Dayak Desa yang diperoleh dengan teknik wawancara bebas. Data primer berupa penuturan *kana* Dayak Desa (berupa

bunyi, kata, frasa, dan kalimat yang digunakan dalam *kana* Dayak Desa) serta penjelasan-penjelasan mengenai *kana* tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah 1) teknik wawancara, yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada informan. Dalam penelitian ini akan dilakukan dua tahap wawancara, yaitu wawancara bebas (*free interview/non-directed interview*) dan wawancara terarah (*structured/directed interview*). (Taum, 2011:239). Wawancara bebas (*free interview/non-directed interview*) dilakukan untuk memperoleh data narasi *kana* Dayak Desa. Wawancara terarah (*structured/directed interview*) untuk membantu peneliti memahami struktur bahasa dan struktur naratif *kana* Dayak Desa. 2) Teknik perekaman digunakan untuk menghimpun *kana* Dayak Desa, serta informasi lain yang mendukung analisis. Teknik pencatatan dimaksudkan untuk mengumpulkan data *kana* Dayak Desa, terkait dengan cara menarasikan *kana* serta kolofon. Perekaman dilakukan secara terbuka, artinya informan mengetahui bahwa apa yang ia ceritakan direkam oleh peneliti. Hal ini dilakukan dengan maksud agar informan tidak merasa curiga sehingga ia bebas bercerita. 3) Teknik catat adalah teknik menjaringan data dengan mencatat hasil penyimakan data. Teknik pencatatan digunakan untuk menyunting hasil rekaman menjadi bahan tertulis serta mencatat berbagai informasi yang terkait dengan penceritaan *kana*.

Alat pengumpulan data yang digunakan adalah 1) panduan wawancara. Panduan wawancara digunakan menghimpun *kana*, serta memperoleh penjelasan mengenai struktur bahasa dan struktur naratifnya. 2) dokumen. Alat yang digunakan dalam teknik perekaman adalah berupa kamera video dan foto, serta alat perekam suara yaitu MP4 dan *hand phon*. Dokumen dalam penelitian ini berupa video, foto dan rekaman suara. Fungsi dari dokumen ini sebagai data pendukung dalam penelitian. 3) kartu data yaitu alat yang digunakan untuk mencatat hasil rekaman menjadi bahan tertulis.

Teknik analisis data yang digunakan adalah 1) Suntingan teks menggunakan teknik edisi standar. Penyuntingan teks berpedoman pada ejaan. Teks disunting sesuai dengan bentuk aslinya, dengan memberikan tanda baca untuk mempermudah dalam interpretasi atau memahami teks. Penyuntingan teks dilakukan sesuai dengan ejaan yang berlaku. 2) Penerjemahan menggunakan terjemahan bebas (*free translation*). 3) struktur Analisis struktur dilakukan terhadap struktur bahasa dan struktur naratif. Struktur bahasa dianalisis berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Albert B. Lord tentang penciptaan puisi lisan. Analisis struktur naratif *kana*, menggunakan teori yang dikemukakan oleh Aristoteles, yaitu alur atau plot.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur bahasa dan struktur naratif *kana Bedai Mantuah Asam*. Kedua struktur tersebut dideskripsikan sebagai berikut.

Dalam struktur bahasa *kana Bedai Mantuah Asam*, ditemukan banyak penggunaan epithet. Epithet yang digunakan dalam *kana*, bisa digunakan secara berulang-ulang. Dalam *kana Bedai Mantuah Asam*, ditemukan perulangan epithet

di setiap bagian. Misalnya pada epithet tokoh Bedai dan epithet langit seperti contoh berikut.

Tapi Keladan de Nuak Ujan te ngenan Bulan Bejalai (lihat episode 1 nomor 1).

Keladan de Nuak Ujan baruk bedangkan ngenan Bulan Bejalai (lihat episode 2 nomor 16).

Keladan de Nuak Ujan dan menengan tangaaan gepai (lihat episode 2 nomor 36).

Pada kutipan di atas, terlihat perulangan-perulangan epithet yang dilakukan dengan perulangan bunyi yang sama. *Keladan de Nuak Ujan* seperti yang dicetak tebal pada kutipan di atas adalah contoh penggunaan epithet Bedai yang diumpamakan dengan kayu keladan yang tumbuh di pancuran air.

Dalam *kana*, epithet digunakan sesuai dengan perulangan bunyi yang sedang digunakan. Dalam satu kalimat, disebutkan beberapa Epithet sekaligus. Perhatikan contoh pada kutipan berikut.

Gurung Besaniah, Pasang Saih, Jenteri Kikiah, urang telanyih putiah semapai.

Betujak Lumpang Bedai Semanang Sepuntang Medang urang te terang re ladang depegai.

Bansik Setaun Tuyun Besenik Tuyun te Dutun re Taun Sutik Selatan Nantan Reban Ratik Reban Debakar Bulan Sigik urang te nikik rulikaaahh detaaangai.
(Lihat episode 1 nomor 17-19)

Pada nomor 17 *Gurung Besaniah, Pasang Saih, Jenteri Kikiah*, semua adalah epithet dari Bedai. *Gurung Besaniah* ‘riam batu bertingkat’ merupakan epithet Bedai menggunakan batu, yaitu *gurung* ‘riam batu’, yang ditambah dengan kata *besaniah* untuk memenuhi persamaan bunyi. *Pasang saih* ‘suara air yang pasang besar’ adalah epithet dengan menggunakan air dengan penambahan kata *saih* juga untuk memenuhi persamaan bunyi. Begitu juga dengan *jenterai kikiah* ‘burung berbunyi’ yang menggunakan epithet burung yang diikuti kata berbunyi.

Selain epithet tokoh, dalam *kana Bedai Mantuah asam* juga terdapat epithet latar tempat. Penyebutan epithetnya sesuai dengan ciri-ciri kampung tersebut. Seperti contoh pada kutipan berikut.

Re Rumpak Melanau Re Cerengak Galau re Ranang Bepansau baruk nempilau nyuruah Lalauah Rigaiii.

Sanuang Ubung Tintau Tabuang ngau Pakit Gupuang Menuah Selamuang aja baruk nuntuang Tuncuang Mingkai.

Keladan de Nuak Ujan baruk bedangkan ngenan Bulan Bejalai.
(lihat episode 1 nomor 14-16).

Pada contoh 14 epithet desa Langit yang ditukan untuk rujukan Kumang Tanan Remayan adalah dengan *Re Rumpak Melanau Re Cerengak Galau re Ranang Bepansau* ‘orang dari semak belukar akar, orang dari bunga pacar yang dipelihara, orang dari melihat dengan terang’. Sedangkan epithet Bedai adalah

Lalau Rigai ‘kayu tempat lebah bersarang’ Epithet yang lain dari Langit adalah dengan *Tuncuang Mingkai* ‘puncak sudut’ dan *Bulan Bejalai* ‘bulan berjalan’.

Dilihat dari penggunaan epithet-epithet tersebut, menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat suku Dayak Desa sangat sederhana. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan epithet-epithetnya seperti jenis-jenis kayu, jenis-jenis binatang, bunga-bunga, anyaman, ikan-ikan, kapal-kapal dan lain sebagainya. Dari epithet yang digunakan menunjukkan masyarakat Dayak Desa sangat dekat dengan alam. Penggunaan epithet –epithet tersebut dilakukan untuk menghargai alam sekitar. Semua peralatan yang digunakan menggunakan teknologi tradisional. Epithet latar tempat yang digunakan menunjukkan letak dan keadaan geografis pemukiman masyarakat Dayak Desa yang tinggal jauh dari keramaian kota.

Selain banyak menggunakan epithet, salah satu yang membuat *kana* menjadi sangat panjang adalah banyaknya paralelisme. Hampir disemua bagian, untuk menekankan makna dilakukan pengulangan-pengulangan yang sesungguhnya bermakna sama. Tetapi demi mencapai efek yang puitis dan penekanan makna, dilakukan pengulangan-pengulangan makna. Perhatikan kutipan berikut.

Kutipan tersebut merupakan kekaguman Kumang Tanan Remayan terhadap ketampanan Bedai. Pada nomor 20 dan 22, Kumang Tanan Remayan yang tidak menyangka Bedai sudah beristri, Kumang tidak menangka Bedai sudah tua, sebetulnya adalah pengulangan makna yang sama. Pada nomor 23 dan 24 juga bermakna Bedai sangat tampan, hanya dengan menggunakan kata-kata dan epithet yang berbeda. Pada nomor 25-29 juga memiliki maksud yang sama yaitu Kumang rela meninggalkan rumah demi menikah dengan Bedai.

Struktur naratif *kana Bedai Mantuah Asam* ditemukan lima unsur pembangun cerita sebagai berikut. 1) Bedai Sebagai Manusia *Divine Being*. Bedai adalah manusia yang memiliki kekuatan yang melebihi manusia biasa. Kemampuannya yang dimilikinya di setiap bidang sangat luar biasa. Hal ini ditunjukkan dengan Bedai yang berasal dari bumi dengan mudahnya bisa datang ke langit (lihat episode 1 sampai episode 3). Diceritakan dalam *kana: Bedai Mantuah Asam*, tidak ada satu orang pun manusia bumi yang pernah datang ke langit kecuali Bedai. Perhatikan kutipan berikut.

“Patut gerai kitak Batu Nantai mih Bedai sampi mebai nyangkai ke Telasai
Lawang Ujai, debaik mih Bedai ngegak pemakai amaiii a biniii ... ah
bini.”

Ririang pemayak urang re Bukit Jemang Ngelinak Lang nadai urang galak
mansang ke Lawauang Ari.

Ngegak pemakai amai padan belebengkah laman belekukit ngeran nadai
urang galak ngemasan Bulaauan Mali.

Senungal mih Ran Bedayu berani maju ke Telu Tengari.

Nengulang Ngelunak Lang ngelintang masang ke Bintang Pedani.

Datai ke Cerengak Unsai ngegak pemakai amai mih re Batang

Meligai, pejalai mih Bedai nadai begantiiaa begaaa...tiii...ah.

(perhatikan episode 3 nomor 113-118)

Dalam kutipan di atas menunjukkan Bedai yang memiliki kekuatan luar biasa. Seperti pada kalimat nomor 114, menceritakan bahwa tidak ada seorang pun yang pernah datang ke langit. Bedai datang ke langit bahkan tidak berkawan (lihat kalimat nomor 118). Bedai sanggup dan bisa datang ke langit yang tanpa menggunakan kendaraan apapun. Hal ini menunjukkan Bedai memiliki kekuatan melebihi kekuatan manusia normal.

Bedai dengan kemampuan dan keberanian yang luar biasa, mau menunjukkan bahwa sesungguhnya kemampuan yang Tuhan berikan kepada setiap manusia sangat luar biasa. Jika manusia yakin dan menggunakan kemampuan yang Tuhan berikan dengan baik, manusia bisa mendapatkan impiannya.

2) Bedai sebagai suami Kumang. Diceritakan Bedai sangat mencintai istrinya. Ia selalu berusaha memenuhi kebutuhan Kumang istrinya yang sedang mengidam. Ia bahkan tidak bepergian karena menjaga Kumang istrinya yang tidak jarang makan. Demi mencari makanan yang diidamkan oleh istrinya, Bedai sanggup datang ke langit yang tidak ada satu pun manusia bumi yang pernah datang ke langit kecuali Bedai. Perhatikan kutipan berikut.

“Dinga mih Jegara Bedai sebab dara saja suka mata nimpai.”

“Bini saja kerami ati de dadai.”

“Nai aku sampak saja nunak ke dekak riigai riigaaaii.”

“Atik padan ikau re Penujai Uyan tunang ikau re Batang Sepan

Segana Gara mih re Menua Mempan lebih sebulan nampal mih

menyadik betungal u juru kaban negalak ngelepan re pingan tuai.”

“Tik Ratu Kumang jarang galak ninyang ajang pingai.”

“Tanyak Lelansik mulai re bulan sigik negalak ngenterik igiik limai.”

“Amang ma inuk dayang Kumang Ngalang merik ringkang sengai.”

“Dungah Dekalau Renyau Parau Sungai...a Suuungai.”

“Awai ikau Tajak Terebai dinga mih Ganca Tangkai yak te mih dugak nyanai.”

“Nyuruh apat sampai ke Cerengak Unsai debaik aku ke serian ke padan amai.”

“Te dah tanyak lelansik negalak kak ngenterik igik limai.”

“Lawas malam tengari lelam padan aku re Penujai Uyan negalak nengan aku ngelepan de pingan tuai.”

“Perasi bini aku re Batang Ransi negalak ngelali perapiiiah beesumaiah.”

(lihat episode 3 nomor 12-24)

Kutipan di atas memperlihatkan kecintaan Bedai kepada Kumang istrinya. Kecintaan Bedai tersebut diungkapkan dengan pujian terhadap kecantikan istrinya. Bedai juga bisa merasakan penderitaan yang dialami istrinya yang sedang hamil. Agar istrinya mau makan, Bedai berusaha mencari makanan yang diinginkan oleh istrinya meskipun ia harus pergi ke langit.

3) Bedai sebagai pribadi yang pemberani. Dalam *kana: Bedai Mantauh Asam* diceritakan Bedai sangat pemberani. Hal ini ditunjukkan mulai dari saat Bedai membongkar pagar buah asam. Diceritakan saat Bedai membongkar pagar pohon asam, dia sengaja melempar pagar ke segala arah. Perhatikan kutipan berikut.

Telili Belula, Tabak Laba te ngerungka ke buta tebelian.

Bedai ngacai ke kurai anyam.

*Tikam ke kibak, tikam ke kanan.
 Bunyi keciak keba nemiak uliah setanak minsan.
 Aduh mati luluah betubuah puntan.
 "Bayah mati tumang gengang penawan."
 "Tik piak mih Bejampuang Nyanah kak mulah telangah kasar."
 (lihat eposode 10 nomor 20-26).*

Saat Bedai membongkar pagar buah asam, ia melemparkan pagarnya ke segala arah. Orang-orang berteriak ketakutan karena dilemparnya dengan pagar buah asam tersebut. Mereka melarang perbuatan Bedai yang kasar tersebut, namun tidak diperdulikannya. Ia terus melempar pagar itu ke segala arah.

4) Bedai sebagai pahlawan dan pemimpin. Bagi masyarakat Batu Nantai, Bedai adalah salah satu pahlawan dalam berperang. Bedai adalah pendekar yang diandalkan dalam berperangan mempertahankan wilayah Batu Nantai. Oleh sebab itu, saat mendengar Bedai dikabarkan telah meninggal, semua masyarakat Batu Nantai turut berduka dan merasa kehilangan. Semua masyarakat Batu Nantai merasa kehilangan pendekar dan pemimpinnya. Penduduk Batu Nantai adalah penduduk yang sangat menghargai pahlawannya. Hal ini ditunjukkan dengan kutipan berikut.

*Baruk jepit besai, biak tuai, sak Batu Nantai panai ke Tetai Keladan.
 Ninga berita Jegara Ria udah tisa benyawa puntan.
 Ngelinak Lang kumai urang dah belancang Bintang Kenyiran.
 Kebak inuk laki urang meniti ke Baji Beruman.
 Urang dah ninga ke berita Jegara Ria udah tisa benyawa puntan.
 Kema irah urang Batu Ansah "Pungkah Pauh rabah udah patah sangkar."
 "Semampai Rawan padam tanam dinai dian."
 "Pamapat Lalang puang ma de puang pigang laman."
 "Tukik Limau Nirik nadai agik bisik penekar."
 "Mudik udah pegi Melik Petingi Nian."
 "Sebeji Nayau nyau ke Pulau Kemantan."
 "Melik Petingi mati ke Tenguli Pelam."
 "Agik gak kitai Batu Ansah ke agik kenak tamah Rayah Belingar."
 "Pengawa te beganti dua sama dah tisa benyawa puntan."
 (lihat episode 12 nomor 87-100).*

Berita kematian Bedai di langit membuat orang Batu Nantai merasa sangat kehilangan. Orang Batu Nantai merasa kehilangan sosok pendekar yang andal dalam berperang saat musuh datang. Masyarakat Batu Nantai merasa tidak ada lagi orang Batu Nantai yang memiliki kekuatan lebih dari Bedai. Bedai yang dianggap mereka sebagai pemimpin Batu Nantai kini telah meninggal. Hal ini membuat semua orang di Batu Nantai berduka. Mereka merasa kehilangan sosok pemimpin dan pendekar.

5) Bedai menikahi Kumang Tanan Remayan. Mengetahui Bedai yang telah meninggal dalam peperangan melawan orang langit dan orang pulau Jawa, Kumang Tanan Remayan mengambil mayat Bedai untuk dibawa pulang ke

rumahnya. Ia tidak ingin Bedai meninggal karena masih Bedai adalah keluarganya dan ia mencintai Bedai. Kumang Tanan Remayan yang memiliki kemampuan melebihi manusia itu, mampu menghidupkan Bedai kembali dengan jampi-jampi serta peralatannya. Perhatikan kutipan berikut.

Diak betinak sak Unsai Cerengak ngenak ke perenak de tapak jari.

Dayang sak Lawang Tengka Tanan Remayan Bunga ngenak ke pemisak nyawa nyampi.

Baruk Lengang Imun desumur ngau cekur penelur riri.

Depampak ngau binyak pemali mati.

Damik ke aik tebulang uli.

Desumur ia re bubun sampai ke tapak kaki.

Baruk tekejut jari Nelajan Bunyi, kapiang nyentiak ke kaki.

Kejuang besuara ma Jegara Sigi.

Betutur ma Tuyun Beganti.

(lihat episode 14 nomor 18-26).

Kumang Tanan Remayan menghidupkan Bedai kembali. Ia menggunakan kekuatan tangannya, dan mulutnya untuk mengucapkan jampi-jampi. Bedai disemburnya dengan kencur tempat bebek bertelur. Bedai diolesi dengan minyak anti mati atau minyak kehidupan. Kumang Tanan Remayan mengambil air kehidupan dan Bedai disemburnya dari ujung rambut hingga telapak kaki. Akhirnya Bedai menggerakkan jari tangan dan kakinya, kemudian dia berbicara. Bedai hidup kembali. Bedai yang telah hidup kembali sangat heran melihat Kumang Tanan Remayan yang telah menghidupkannya. Ia sangat heran mengapa Kumang Tanan Remayan melakukan hal itu terhadapnya. Bedai merasa Kumang Tanan Remayan yang baik hati. Melihat kesungguhan hati Kumang Tanan Remayan yang telah rela menghidupkannya kembali, Bedai melamar Kumang Tanan Remayan menjadi istrinya.

Amanat yang disampaikan dalam *kana Bedai Mantuah Asam* yaitu hidup, mati serta jodoh manusia ditentukan oleh Tuhan. Manusia *Kana Bedai Mantuah Asam* memberi amanat agar manusia hidup di jalan yang benar dan tidak menghalalkan segala cara untuk mendapatkan keinginannya. Bersyukurlah atas anugerah yang telah diberikan oleh Tuhan. Dengan mensyukuri segala anugerah dari Tuhan, hidup manusia menjadi lebih bermakna dan bahagia.

Manusia terlahir dengan kekuatannya masing-masing. Tidak ada satupun yang melebihi kekuatan Tuhan. Kekuatan yang telah Tuhan berikan tersebut tidak boleh disalahgunakan oleh manusia. Seperti yang terlihat pada pembahasan di atas, yaitu meskipun Bedai yang terlahir dengan kekuatan yang melebihi manusia biasa (*divine being*), pada akhirnya juga akan meninggal. Seperti pada kutipan berikut.

Bunyi mati telili Buni Setangan sedua Jaba Lentan.

Medak Ngelinak Lang udah nginang pelempang asam.

Medak dah lemah tesuram darah Tangkah Meliman.

Negang alat nadai gik dapat belawan.

(lihat episode 11 nomor 241-244).

Bedai yang menikah dengan Kumang dari bumi, akhirnya menikah dengan Kumang Tanan Remayan dari langit. Meskipun Bedai sangat mencintai Kumang dari bumi, juga tidak dapat mempertahankan rumah tangganya karena Bedai dan Kumang tidak menikah dengan jodohnya. Seperti yang terlihat pada episode 14 kutipan berikut.

*Baruk kema ati Nelajan Bunyi “Matang ma kitak Mensali Amun,
bujur dekelakum budi.”*

“Dik Jelawai Mudiak baik de penguriak ati.”

“Sampai kak delamun aku de pikul sangul buli.”

“Tik piak bagai” kema Bedai “Ndai aku pulai ke Sungai Aji.”

“Kira sidak Lawang Tengka suka ke baka muli.”

“Tanyak Lelensik kak aku amik ke pintik bini.”

(lihat episode 14 nomor 81-86).

Bedai tidak bersyukur atas kebaikan sesamanya yang telah memberikan buah asam dengan cuma-cuma. Bedai menginginkan lebih dari yang telah diberikan kepadanya. Hal ini membuat kemarahan orang dari langit dan menyebabkan perperangan. Perhatikan kutipan berikut.

Penguriang Pulut kadai pa numut takut rangan.

Betajuang Gema ndai tanpa rawan.

Nelajan Bunyi metiah ke pemerani ati de dalam.

Ninga piak belak bangan, angkat rata sidak Purnama Bulan.

Lelang dah bilang penawan.

“Tik piak tan ke ma tangan kami mih Kikiah Kanan!”

(lihat episode 10 nomor 129-134).

Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa amanat yang ingin disampaikan adalah hidup dan mati serta kodoh manusia ditentukan oleh Tuhan. Cerita *kana Bedai Mantuah Asam*, mengajak untuk mensyukuri setiap anugerah yang Tuhan berikan. Dengan mensyukuri semua anugrah dari Tuhan, hidup manusia menjadi lebih bermakna dan bahagia.

Kana dapat diimplementasikan dalam pembelajaran, yaitu pembelajaran nilai di sekolah melalui cerita rakyat tingkat SMA kelas X semester ganjil, dengan standar kompetensi 13. Memahami cerita rakyat yang dituturkan. Mengingat *kana* belum pernah diajarkan di jenjang apapun. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar *kana* dapat dijadikan sebagai muatan lokal di beberapa sekolah. Dengan adanya *kana* yang diajarkan di sekolah, peserta didik mengenal budaya daerah dan mencintai budayanya tersebut. Pembelajaran *kana* dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sastra berbasis pendidikan karakter. Pendidikan karakter dapat diimplementasikan ke dalam pembelajaran, seperti pembelajaran sastra. Karya sastra dapat dijadikan sebagai media untuk mengembangkan karakter melalui tokoh-tokoh yang terdapat dalam karya sastra. Pendidikan karakter dapat diwujudkan melalui interaksi peserta didik dengan guru, tenaga kependidikan, dan warga sekolah dengan masyarakat sekitar.

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Martono (2010:115), bahwa pendidikan karakter akan memperluas wawasan para pelajar tentang nilai-nilai

moral dan etis yang membuat siswa semakin mampu mengambil keputusan yang secara moral dapat dipertanggungjawabkan. Lebih lanjut, Martono mengatakan “Pembelajaran sastra untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi karya sastra berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran dan khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya dan lingkungan hidup”.

Dalam pembelajaran ini peneliti menyarankan model pembelajaran kontekstual. Menurut Depdiknas (Taniredja dkk. 2011:49) pembelajaran kontekstual (*contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questionning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*medeling*) dan penilaian sebenarnya (*authentic Assessment*).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Studi ini memperlihatkan sebuah kenyataan penting, yakni *kana* sampai saat ini masih hidup dan dinikmati oleh masyarakat Dayak Desa. *Kana* merupakan sebuah tradisi lisan dalam masyarakat Dayak Desa yang memiliki nilai estetis yang tinggi. Studi ini memberi gambaran umum kepada masyarakat luas untuk ikut mengenal dan mencintai salah satu khazanah budaya daerah bangsa Indonesia. Agar dapat dinikmati oleh masyarakat awam, teks *kana* direkam dari penutur asli dan dilakukan suntingan teks dan terjemahan. Lingkup studi ini terbatas pada dua aspek saja, yaitu struktur bahasa dan struktur naratif dari *kana: Bedai Mantuah Asam*.

1. Dari sudut struktur bahasa dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.
 - a. Teks *kana* menggunakan bahasa yang distilistika. Stilistika penggunaan bahasa *kana*, tampak pada penggunaan epithet, paralelisme dan persamaan bunyi. Dalam *kana* tokoh dan latar tempat tidak disebut dengan namanya masing-masing, melainkan dinarasikan dengan epithetnya. Epithet yang digunakan dapat lebih dari satu epithet untuk satu kalimat. Dalam *kana* juga ditemukan penggunaan-penggunaan paralelisme. Hampir di semua bagian menggunakan paralelisme untuk menekankan makna. Setiap kalimat diakhiri dengan bunyi yang sama. Untuk mengubah persamaan bunyi akhir dilakukan dengan menutup persamaan bunyi sebelumnya, atau dalam bahasa Dayak Desa disebut *pengentuak*.
 - b. *Kana* menggunakan tema-tema yang siap pakai. Penutur tinggal merakai tema-tema tersebut menjadi satu cerita.
2. Berdasarkan analisis dari sudut pandang struktur naratif ditemukan lima unsur narasi cerita sebagai berikut.
 - a. Bedai sebagai manusia *divine bein*.
 - b. Bedai sebagai suami Kumang.
 - c. Bedai sengaja berbuat kasar.

- d. Bedai sebagai pahlawan dan pemimpin.
- e. Bedai menikahi Kumang Tanan Remayan.

Amanat yang ingin disampaikan dari cerita *Bedai Mantuah Asam* adalah bersyukur atas semua anugerah yang Tuhan Berikan. Dengan bersyukur, hidup manusia menjadi lebih bermakna dan lebih bahagia.

3. Hasil penelitian ini dapat diimplementasikan dalam pembelajaran di sekolah, yaitu yaitu pembelajaran nilai di sekolah melalui cerita rakyat tingkat SMA kelas X semester ganjil, dengan standar kompetensi 13. Memahami cerita rakyat yang dituturkan. Model yang digunakan adalah model pembelajaran kontekstual (*contextual Teaching and Learning*).

Saran

Teks *kana* masih bisa diteliti cerara lebih intensif terhadap epithet, paralelisme, fungsi estetis, dan lain-lain. Dari seluruh hasil penelitian, disarankan dilakukan penelitian khusus terhadap *kana*. Penelitian khusus terhadap proses pewarisan *kana* juga akan sangat menarik. Kajian yang lebih mendalam terhadap *kana* dapat merumuskan sistem poitika *kana* dalam masyarakat Dayak Desa.

Secara pragtis, hasil penelitian ini memberi masukan dan sumbangan pemikiran bagi pihak yang terkait dan kompeten, antara lain guru bidang studi bahasa dan sastra Dayak, pengembangan kurikulum, sastrawan, budayawan, dan masyarakat secara umum. Terutama bagi guru, dapat dijadikan sebagai bahan/materi pembelajaran bahasa dan sastra Dayak. Nilai-nilai yang terkandung dalam *kana* dapat dijadikan sebagai bahan pengayaan pembelajaran bahasa dan sastra Dayak yang secara tidak langsung menanamkan pendidikan nilai, budi pekerti dan akhlak generasi muda Dayak.

DAFTAR RUJUKAN

- Finnegan, Ruth. 1977. *Oral Peotry*. London, New York, Melbourne: Cambridge University Press.
- Lord, Albert B. 1976. *The Singer of Tales*. New York: Atheneum.
- Martin, Wallace. 1986. *Recent Theories of Narrative*. London: Cornell University Press.
- Martono. 2010. Pembentukan Karakter Generasi Muda Melalui Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia: *Idiosinkrasi*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Permadi, Tedi. T.T. *Cara Kerja Suntingan Teks JJ Rass*. (Tersedia Online) http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BHS._DAN_SASTRA_INDONESIA/197006242006041/TEDI_PERMADI/Cara_Kerja_Suntingan_Teks_JJ_Rass.pdf Diunduh Agustus 2013
- Satori, Djam'an & Komariah, Aan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera.
- Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.